

**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN MUDA YANG
MENIKAH KARENA HAMIL DI LUAR NIKAH**



Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi S2
Program Studi Magister Psikologi

Oleh:

**Rina Tri Handayani
S300140031**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAM PERSETUJUAN

**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN MUDA YANG MENIKAH
KARENA HAMIL DI LUAR NIKAH**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

**Rina Tri Handayani
S300140031**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a vertical line and a small flourish.

Dr. Sri Lestari, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN
MANAJEMEN KONFLIK PASANGAN MUDA
YANG MENIKAH KARENA HAMIL DI LUAR NIKAH

OLEH
RINA TRI HANDAYANI
S300140031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Pasca Sarjana Sains Psikologi

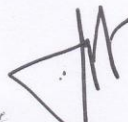
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis 01 Nopember 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Direktur,


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

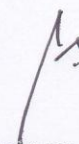
PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, Oktober 2018

Penulis



Rina Tri Handayani
S300140031

MANAJEMEN KONFLIK PASANGAN MUDA YANG MENIKAH KARENA HAMIL DILUAR NIKAH

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik dan manajemen konflik rumah tangga pasangan menikah dini karena hamil diluar nikah. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data kualitatif diperoleh dari 6 informan 3 informan laki-laki dan 3 perempuan, subyek penelitian di kabupaten Wonogiri usia pernikahan, 1 tahun 5 tahun dan 10 tahun, saat menikah berusia kurang dari 21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan konflik yang dihadapi informan karena hamil diluar nikah dimassa awal pernikahan adalah konflik internal berupa: keuangan, penyesuaian karakter pasangan, komunikasi dengan pasangan, ketidakpercayaan pasangan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Konflik eksternal karena ketidakmatangan emosi, fisik, dan finansial informan menghadapi sangsi moral dari masyarakat, serta harus bermasalah dengan keluarga besar (mertua dan ipar), mengalami isolasi sosial mengurung diri dalam rumah serta ada percobaan bunuh diri. Memasuki tahun ketiga pernikahan konflik yang dialami informan, cara pengaturan keuangan. Setelah memasuki usia pernikahan yang ketujuh konflik yang dihadapi masih sama hanya intensitasnya mulai berkurang yaitu keuangan, komunikasi dan karakter pasangan tidak bisa berubah serta kejenuhan dengan pasangan. Pada awal pernikahan manajemen yang diterapkan pada masing-masing informan perempuan mengalah setiap terjadi konflik, Setiap ada konflik pasangan laki-laki lebih banyak menghindar, Menyerahkan masalah pada pasangan pasangan lebih mengikuti apa mau pasangannya, informan dengan tingkat pendidikan tinggi manajemen konflik yang diterapkan adalah kontrol diri, komunikasi terbuka. Pada pasangan dengan tingkat pendidikan rendah dan tidak melaksanakan kegiatan keagamaan, manajemen konflik yang diterapkan masih cenderung sama dengan tahun-tahun pertama pernikahan, yang membuat bertahan dari pasangan karena sudah anak sehingga walaupun terus menghadapi konflik, informan tetap bertahan dengan pernikahannya.

Kata Kunci: Konflik, Manajemen Konflik, Pernikahan Dini, Hamil diluar nikah

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe conflict and conflict management in married couples early marriage due to pregnancy outside marriage. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Qualitative data collection was obtained from 6 informants of 3 male informants and 3 female informants, pregnant outside marriage lived in Wonogiri regency, marriage age, 1 year 5 years and 10 years, when married less than 21 years old. The results showed that the conflicts faced by informants who married early because of pregnancy outside of marriage in the early mass of the conflict faced were internal conflicts in the form of: finances, adjustment of the character of the couple, communication with spouses, partner mistrust, and domestic

violence. As well as external conflict Because of the emotional, physical, and financial immaturity of the informant facing moral sanctions from the community, and having to have problems with large families (in-laws and in-laws), experiencing social isolation confining themselves in the house and suicide attempts. Entering the third year of marriage, the conflict experienced by informants, the way of financial regulation. After entering the age of marriage, the seven conflicts faced are still the same, only the intensity that begins to decrease is financial, communication and character of the couple who cannot change and saturation with a partner. At the beginning of the management marriage that was applied to each female informant succumbing to any conflict, Every time there was a conflict the male partner avoided more, Submitting the problem to the couple's partner more following what their partner wanted, In couples with higher education (Bachelor) conflict management applied is self-control, open communication. In couples with a low level of education and do not carry out religious activities, conflict management that is applied still tends to be the same as the first years of marriage, which keeps the couple from surviving because they are children, so informants persist with their marriage.

Keywords: Conflict, Conflict Management, Early Marriage, Unintended Pregnancy

1. PENDAHULUAN

Pernikahan yang baik dibangun individu berdasarkan perasaan yang berarti dan identitas yang jelas dalam hidup mereka. Berbagai studi menegaskan bahwa orang akan lebih bahagia dan lebih sehat dengan menikah (Grandon 2004). Butuh kesiapan untuk dapat melangsungkan perkawinan, antara lain kesiapan mental dan fisik, selain itu adapula ketentuan batasan usia dalam menikah. Pasal 7 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan pernikahan seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua. Namun kenyataannya masih banyak ditemukan pasangan yang menikah di usia muda yaitu usia kurang dari 18 tahun (Walgito, 2004)

Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2016, usia menikah yang ideal bagi masyarakat Indonesia adalah di atas 20 tahun bagi wanita, dan di atas 25 tahun bagi pria, sedangkan pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat perkotaan umumnya dilakukan oleh remaja berusia 15-19 tahun. Tercatat bahwa rasio pernikahan dini di perkotaan pada 2015 adalah 26 dari 1.000 perkawinan. Pada 2016, rasionya naik menjadi 32 dari 1.000 pernikahan. Sementara itu, di pedesaan rasio pernikahan usia dini turun

dari 72 per 1.000 pernikahan pada 2015 menjadi 67 per 1.000 pernikahan pada 2016.

Kerentanan sosial kultural akibat perkawinan muda dampak pada aspek psikologis dan sosiologis, khususnya pada anak perempuan yang masih usia muda belia. Perkawinan muda yang dilakukan cenderung menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah muda tersebut. Pola pikir dan cara berpikir yang masih belum cukup matang dalam mempersiapkan diri untuk menikah disinyalir berdampak pada sikap dan perilaku dalam rumah tangga (Nasution, 2016).

Gurin et al (dalam Dewi dan Basti, 2008) konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya dimana 45% orang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan. Tidak sedikit pasangan muda yang merasa tidak bahagia dalam rumah tangga yang dijalannya tersebut, hal ini dikarenakan berbagai konflik yang selalu muncul dan tidak kesiapan pasangan muda ini dalam menghadapi konflik. Akibatnya timbul perasaan yang tidak nyaman dan ego masing-masing pasangan muda tersebut memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka atau perceraian. Pernikahan pada pasangan muda yang pada akhirnya berujung pada perceraian, hal ini akan membawa dampak terhadap masing-masing keluarga. Sejalan dengan hal tersebut Miyarso (dalam Sari dan Widyastuti, 2015) mengemukakan bahwa pengelola konflik atau yang lebih dikenal dengan manajemen konflik dapat didefinisikan sebagai segala seni peraturan atau pengelolaan berbagai konflik maupun pertentangan yang ada untuk mencaai suatu tujuan yang telah diteapkan.

Menurut Sari dan Widyastuti (2015) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen konflik atau mengelola konflik antara lain faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi persoalan hubungan pribadi sedang faktor pribadi meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian dan kecerdasan emosi. Kemampuan manajemen konflik sangat tergantung pada

banyaknya faktor. Strategi manajemen konflik akan dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan. Kemampuan seseorang berkomunikasi terhadap individu akan mempengaruhi proses dan hasil dari penyelesaian konflik (Alamudi, 2010).

Untuk menyelesaikan dan menghadapi konflik di dalam rumah tangga terutama bagi pada pasangan mudasangat penting untuk memahami kapan dan bagaimana konflik muncul. Jika konflik dikelola dengan baik, benar, dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang sedang mengalami konflik, maka suatu hubungan akan menjadi baik pula. Tetapi jika konflik tidak dikelola dengan baik dan benar, maka suatu hubungan akan semakin memburuk. Oleh karena itu di dalam pernikahan pada pasangan muda diperlukan strategi manajemen konflik dalam menghadapi konflik yang muncul dalam kehidupan pasangan tersebut.

Berdasar uraian diatas, dapat disimpulkan pernikahan pasangan muda, apalagi dengan sebab kehamilan pranikah, dapat memicu permasalahan yang menimbulkan konflik pada pasangan tersebut. Maka dari itu diperlukan manajemen konflik agar permasalahan yang terjadi tidak berlarut-larut bahkan menimbulkan suatu perceraian. Bertolak pada latar belakang masalah selanjutnya dirumuskan penelitian sebagai berikut: 1) Konflik apa sajakah yang terjadi pada pernikahan pasangan muda?, dan 2) Bagaimana strategi manajemen konflik yang digunakan pada pernikahan pasangan muda?

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) (Creswell, 2016). Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember 2017 di wilayah kabupaten Wonogiri, Kecamatan Selogiri. Tekhnik wawancara yang digunakan untuk menggali lebih dalam data yang diambil dibanding dengan kuesioner terbuka. Pertanyaan penelitian dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Tekhnik wawancara mendalam dilakukan pada 6 responden, terdiri dari 3 responden wanita dan 3 responden pria, dengan usia pernikahan 6 bulan, 5 tahun dan 10 tahun. Teknik analisis data dengan

memanfaatkan hasil wawancara, dengan prosedur (1) Pengumpulan data, adalah proses pengambilan data dari responden (2) Reduksi data, untuk menyeleksi data supaya mendapatkan data yang lebih fokus (3) Penyajian data dan, (4) Menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Konflik serta manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menikah dini karena hamil diluar nilah. Konflik akan senantiasa terjadi dalam pernikahan, dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah. Tidak sedikit pasangan muda yang merasa tidak bahagia dalam rumah tangga yang dijalaninya tersebut, hal ini dikarenakan berbagai konflik yang selalu muncul dan tidak kesiapan pasangan muda ini dalam menghadapi konflik Untuk menghadapi dan menyelesaikan, diperlukan manajemen konflik dalam pernikahan

a. Konflik Pernikahan pasangan muda yang hamil diluar nikah

Konflik senantiasa terjadi dalam pernikahan, pasangan muda yang merasa tidak bahagia dalam rumah tangga yang dijalaninya tersebut, hal ini dikarenakan berbagai konflik yang selalu muncul dan tidak kesiapan pasangan muda ini dalam menghadapi konflik. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa semua informan mengalami berbagai konflik dalam rumahtangganya, dengan karakteristik konflik yang berbeda-beda. Informan E dan F yang telah memasuki usia perkawinan 10 tahun, Usia saat pernikahan 17 tahun dan 21 tahun, karena hamil diluar nikah, Informan selanjutnya yaitu S dan A telah menikah kurang lebih lima tahun dengan riwayat pernikahan hamil diluar nikah saat menikah S berusia 19 tahun dan A berusia 23 tahun, konflik yang dihadapi diawal pernikahan, informan A telah mempunyai istri dan seorang anak dan hal ini tidak diketahui oleh informan S. Informan yang selanjutnya yaitu St dan D, dengan usia perkawinan 7 bulan, usia saat menikah St berusia 19 dan D berusia 20 tahun karena hamil diluar nikah.

Berdasarkan analisis dinamika konflik pada informan F dan E, diketahui bahwa informan ini telah menikah kurang lebih 10 tahun, saat ini informan F dan

E ini telah dikarunia 2 orang anak, anak laki-laki yang berusia 10,5 tahun dan anak perempuan berusia 4 tahun. Saat awal pernikahan F masih duduk dikelas 2 SMA dan E berusia 21 tahun dan duduk di semester 3 dibangku perkuliahan, belum siap secara fisik psikis dan finansial untuk memasuki jenjang pernikahan hal ini akan banyak menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Informan F dan E ini mengalami massa-massa sulit dalam perjalanan pernikahannya. Karena menikah dini dan hamil diluar nikah informan F dan E belum memiliki kesiapan terhadap pernikahan yang harus mereka jalani.

Dalam pernikahan hamil diluar nikah rawan terhadap adanya konflik karena kurangnya kesadaran dan kesiapan dari pasangan remaja dalam menghadapi pernikahan serta tidak ada orientasi pernikahan yang kuat (Srijauhari, 2008). F mengaku dari awal mertua tidak setuju dengan pernikahannya dengan E, bahkan diawal-awal massa ini pernikahan mereka diambang kehancuran dimana ada kebiasaan dari E yang tidak disukai F yaitu suka mabuk-mabukan kemudian ketidakmatangan ekonomi yang juga menjadi sumber konflik dari pasangan ini karena ekonomi sepenuhnya ditopang dari orangtua E, saat usia pernikahan 4 tahun pasangan E dan F pernah diambang perceraian karena kebiasaan E tidak kunjung berhenti mabuk-mabukan, juga hubungan F dengan mertua yang tidak harmonis bahkan orangtua E mendukung antara E dan F untuk bercerai, sementara E cenderung lebih menurut dengan pendapat orangtuanya daripada mempertahankan pernikahan, saat orangtua E menghendaki E bercerai dengan F, E mengiyakan statement orangtuanya, hal ini sejalan dengan pendapat Rice (1975) yang menyatakan ada beberapa masalah dalam perkawinan muda yaitu ketidakmatangan emosional (immaturity), massa orangtua yang terlalu awal (early parenthood) keuangan, relasi seksual, aktivitas sosial dan persahabatan, cara mendidik anak, dan hubungan dengan keluarga pasangan.

Pada massa rawan pertama ini mengindikasikan setiap orang akan mulai tampil sebagaimana adanya, sehigga pada masa ini diperlukan penyesuaian antara kedua orang pasangan yang terlibat di dalam pernikahan. Masa ini dapat teratasi bila seseorang sanggup menerima kenyataan bahwa pasangannya tidak seperti yang diharapkan dan dibayangkan (La Rose (dalam Rahmah, 1997). Tahun

pertama dan kedua perkawinan merupakan masa penyesuaian perkawinan (Hurlock, 1980) Clinebell dan Clinebell (dalam Anjani dan Suryanto, 2006) mengatakan bahwa krisis muncul saat pertama kali memasuki perkawinan karena tahun – tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan. Pada permasalahan pertama dalam perkawinan ditemukan masalah keuangan sebanyak 42,3%, komunikasi 21,2%, seks 19,8%, kerabat 16,7%, teman 15,3%, anak 13,2%, cemburu 11,3%, rekreasi (menghabiskan waktu bersama minum alkohol dan penggunaan obat-obatan 8,8% serta agama sebanyak 6,4% (oleh Storaasli dan Markman, 1990, dalam DeGenova dan Rice, 2005). Pada masa ini pembagian peran dan kerjasama dimulai. Ada yang berjalan sesuai harapan, ada pula yang tersendat. Banyak hal yang diprioritaskan harus diselesaikan bersama. Tentang finansial, misalnya, siapa yang harus mengatur siapa yang harus bekerja. Juga bagaimana menghabiskan waktu luang bersama, menangani mertua, para ipar dan keluarga besar lainnya. Bayi yang kemudian lahir akan membuat seluruh ritme ayah dan ibu berubah. Jelas, semua itu menimbulkan tantangan sekaligus kecemasan. di tahun-tahun pertama ini pasangan suami-istri seharusnya sudah mulai mendiskusikan tentang bagaimana memecahkan masalah jika terjadi konflik, juga membicarakan harapan-harapan masing-masing pihak. Pasangan yang bisa melewati masa ini adalah mereka yang selalu punya pandangan positif terhadap pasangannya, tidak mudah menyerah, dan mau bersama-sama mencari jalan keluar di setiap persoalan. Hassan (2005) mengatakan bahwa masa lima tahun pertama perkawinan biasanya pengalaman bersama belum banyak, sehingga diperlukan proses penyesuaian diri tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga dengan kerabat-kerabat yang ada (Hassan, 2005 dalam Suryanto, 2006)

Memasuki usia pernikahan kelima tahun informan E dan F juga belum terbebas dari konflik, komunikasi antara pasangan dimana saat ada masalah E selalu diam dan cenderung menghindar untuk menyelesaikan konflik ketidakcocokan dengan mertua dan keuangan masih menjadi konflik utama dalam pasangan ini hal ini sejalan dengan pendapat Pauker, (1987) konflik perkawinan yang banyak ditemukan oleh berbagai peneliti, dalam studi nasional terapis perkawinan yang bekerja dengan pasangan, mengidentifikasi masalah

paling menonjol yang dilaporkan oleh pasangan, menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk, keuangan, harapan yang tidak realistis tentang pernikahan, masalah hubungan seksual, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan adalah lima masalah yang dilaporkan oleh pasangan.

Sikap suami yang selalu diam saat ada masalah serta campur tangan mertua yang menghendaki pasangan ini untuk berpisah karena mertua menganggap F bukan termasuk menantu idaman, hal ini juga diungkapkan oleh informan E bahwa F dan ibunya tidak pernah akur karena menurut E istrinya F termasuk perempuan yang sulit untuk dinasehati, setiap dinasehati hanya membantah dan F juga mengungkapkan mertua terlalu cerewet dan selalu menyalahkan F saat ada masalah dalam rumah tangganya seperti kalau anak sakit yang dipersalahkan adalah F. Sebuah studi yang dilakukan oleh Habtamu (1998) yang melibatkan sembilan etika terpadat kelompok di Ethiopia melaporkan sumber utama konflik adalah penyalahgunaan pendapatan keluarga dan lainnya masalah ekonomi, kemiskinan, melakukan perselingkuhan, komunikasi yang buruk, kecemburuan, campur tangan mertua, rumor kurangnya cinta antara pasangan, kekerasan dalam rumah tangga dan suami pemabuk merupakan faktor lain yang diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi konflik keluarga

Memasuki usia pernikahan yang ke 10 tahun, informan F dan E sebenarnya belum sepenuhnya terbebas dari konflik, informan F sebenarnya mempunyai kepribadian yang terbuka akan tetapi selama menikah informan F tidak pernah menceritakan masalahnya dengan oranglain sehingga pada fase ini timbul kejenuhan, dan F terlibat hubungan jarak jauh dengan teman dekatnya saat SMP walaupun F membantah bahwa itu sebuah perselingkuhan karena hanya sekedar berkabar via sosmed dan WA karena jarak yang jauh tidak mungkin terlibat untuk selingkuh, sedangkan masalah tidak begitu dirasakan oleh informan E pasangannya, dia merasa pernikahannya sekarang semakin membaik karena E sudah bekerja dan F juga menjaga warung. Hal ini sejalan dengan pendapat La Rose (dalam Rahmah, 1997) yang menyatakan Masa ini disebut juga sebagai *the seven years itc* atau masa dengan kegelisahan yang menggelitik menjelang tahun ke tujuh pernikahan. Masa ini dapat mengakibatkan hadirnya orang ke tiga. Masa

ini dapat teratasi bila dalam perjalanan pernikahan seseorang telah timbul menjadi pribadi yang dewasa.

Informan selanjutnya yaitu S dan A usia pernikahan pasangan ini kurang lebih telah berjalan 5 tahun, saat menikah usia S 19 tahun dan duduk di bangku perkuliahan semester 6, awal pertemuan informan dengan pasangan, saat itu pasangan bekerja sebagai sales alat tulis kantor di daerah tempat tinggal S, A mengakui bahwa dia adalah seorang pengusaha dan mengatakan masih single, kemudian S menjalin hubungan dengan A dan akhirnya hamil, saat S meminta pertanggungjawaban A mau bertanggungjawab dan ternyata A telah memiliki seorang istri dan seorang anak perempuan, kemudian A menceraikan istri pertamanya, setelah mengetahui kondisi S menikah dengan laki-laki bersiti orangtua S sangat tidak setuju dan menganjurkan informan untuk menggugurkan kandungannya, akan tetapi S menolak dan mempertahankan janinnya, dengan konsekuensi S tidak dianggap sebagai anak oleh orangtuanya.

Berangkat dari ketidakjujuran dan aib membuat pasangan ini menikah tanpa restu orangtua semua konflik bermuara dari sini, S yang selalu menyalahkan suaminya A, ketidaksiapan dari segi finansial dimana S masih kuliah dan A harus keluar dari pekerjaannya, kehamilan S dan stigma masyarakat di lingkungan rumah tangga yang kurang peduli dengan pasangan ini, setiap hari hanya mengurung diri didalam rumah, sehingga pada masa awal pernikahan karena multi konflik yang dihadapi membuat rumah tangga pasangan ini terpuruk hal ini diungkapkan oleh Hurlock (2009) tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.

Menjelang persalinan anak konflik belum ada tanda-tanda untuk mereda, bahkan semakin runcing, finansial yang belum matang tidak ada dukungan dari keluarga dan orang terdekat, bahkan saat anak berusia 3 bulan ayah dari S datang kerumah pasangan ini, bukan memberi dukungan tetapi meminta S untuk kembali

kerumah dan menyarankan untuk menitipkan anaknya ke panti asuhan, dan S menolak keinginan orangtuanya, sehingga orangtua S kembali ke keputusan awal tidak menganggap S sebagai anak.

Setelah dua tahun masa pernikahan konflik rumah tangga informan Si dan A belum juga mereda, karena S masih harus melanjutkan kuliah dan A belum mendapatkan pekerjaan yang bisa diharapkan. Pada masa ini pasangan S dan A juga terlibat konflik dengan tetangga yang melibatkan nama baik orangtua S, pada konflik ini terlihat A sangat dewasa saat menghadapi konflik ini, hal ini senada dengan pendapat (Akinade, (1997) and Nolon, (2003) yang menyatakan Pasangan harus belajar mendiskusikan dan menyelesaikan perbedaan mereka tanpa campur tangan teman dan mertua (Meazaa), di masa ini juga pasangan ini mengalami konflik yaitu munculnya rasa cemburu A dengan teman laki-laki S di kampus, menurut Habtamu (1998) melaporkan sumber utama konflik adalah penyalahgunaan pendapatan keluarga dan lainnya masalah ekonomi, kemiskinan, melakukan perzinahan, komunikasi yang buruk, kecemburuan, masalah seksual, campur tangan mertua dan rumor, informan S juga mengungkapkan selama 2 tahun menikah seperti merasa tidak menjadi diri sendiri, menjadi pribadi yang berbeda, lebih murung suka menarik diri, beberapa survei berbasis masyarakat baru-baru ini telah menunjukkan bahwa kualitas perkawinan yang buruk dikaitkan dengan hasil kesehatan fisik yang negatif seperti gangguan fungsional yang lebih besar atau kesehatan diri yang rendah (Bookwala, 2005; Hawkins & Booth, 2005; Umberson, Williams, Powers, Liu, & Needham, 2006)

Informan St dan D, Usia pernikahan pasangan ini kurang lebih 6 bulan dan telah dikarunia anak berusia 1 bulan, dari awal pernikahan sampai dengan usia pernikahan yang ke 6 konflik tidak pernah lepas dari pasangan ini, belum mempunyai penghasilan yang tetap, D kerja serabutan dan St ibu rumah tangga, dari awal menikah pasangan ini tinggal di rumah orangtua D karena D memaksakan keinginannya dengan alasan D adalah anak laki-laki satu-satunya di rumah, sementara St mengharapkan ingin tinggal dengan orangtuanya karena hamil dan mempunyai bayi yang pertama, bahkan menurut St, D sering kali marah walaupun itu hanya masalah kecil, hal ini sejalan dengan pendapat Olson & Olson

(2000) yang menyatakan Banyak pasangan yang tidak bahagia melaporkan bahwa selama konflik, perbedaan tidak pernah dapat diselesaikan dan seringkali mengalami perselisihan serius atas masalah yang tidak penting (Olson & Olson, 2000). St menyatakan selama pernikahannya belum pernah merasakan kebahagiaan hal ini bertentangan dengan pendapat Myers & Diener, 1995; Glenn, 1990 yang mengatakan bahwa seseorang akan lebih bahagia ketika menikah, selain menghadapi D yang temperamen St juga sering berkonflik dengan orangtua D, mengacu dari pendapat Around dan Pauker, (1987) studi tentang pengantin baru, lima masalah teratas yang menimbulkan konflik pada pasangan yang sudah menikah adalah uang, extended family, gaya komunikasi, tugas rumah tangga, dan tugas-tugas pribadi. D mempunyai Temperamen kasar, suka berkata kotor dan sering menyatakan untuk bercerai, mertua yang cerewet, kondisi keuangan yang masih tergantung sepenuhnya pada orangtua membuat St merasa tidak bahagia dengan pernikahannya, seperti pendapat Perilaku yang merusak menghasilkan penilaian perkawinan negatif, mengurangi kepuasan pernikahan, dan dapat mencetuskan perceraian. Perilaku konstruktif menghasilkan penilaian perkawinan yang positif dan meningkatkan kepuasan pernikahan (Birditt, Brown, Orbuch, & McIlvane, 2010)

Selain perangai yang kasar menurut St suaminya kurang bertanggungjawab secara finansial untuk keluarganya, saat D mendapatkan uang sering digunakan bersenang-senang dengan teman-temannya sementara saat St meminta uang tidak diberi dan kemarahan yang diterima St dalam study ditemukan penyebab utama konflik perkawinan adalah masalah uang / keuangan, ketidaksabaran / kekurangan toleransi, agresivitas, kurangnya kasih sayang, masalah komunikasi, campur tangan orangtua, dan kurangnya tanggung jawab dalam urusan rumah tangga (Meaza Menber, 2014)

b. Manajemen Konflik pasangan yang menikah karena hamil diluar nikah

Dari konflik-konflik yang dihadapi informan F dan E, beberapa diselesaikan dengan kekerasan ada beberapa orang berpendapat kekerasan dapat merusak suatu hubungan, dan ada yang menyatakan kekerasan dapat menyelesaikan masalah, hal ini juga pernah terlihat pada informan E, saat amarah

memuncak E terkadang merusak atau menendang barang dirumah, sedang sikap F menghadapinya dengan diam karena F merasa kalau diladeni amarah E akan semakin memuncak. Karena konflik tidak dapat dihindarkan dan ada dalam hampir semua hubungan, pasangan harus berusaha mencari cara untuk menyelesaikan konflik mereka secara konstruktif (Curran, Ogolsky, Hazen, & Bosch, 2011; Gottman, 1994; Storaasli & Markman, 1990) avoidance atau penghindaran, ada dua type penghindaran di dalam menghadapi konflik pasangan ini. Yang pertama penghindaran dilakukan untuk menenangkan diri hal ini diungkapkan oleh E yang mengatakan bahwa mending diam karena kalau diladeni akan semakin panjang. Penghindaran yang kedua dilakukan karena memang mereka tidak ingin membahas konflik, hal ini lebih dilakukan informan F, karena apabila konflik tidak dihindari maka berisiko mengancam keutuhan rumah tangga mereka. F khawatir dengan adanya perpisahan akan berimbas pada anaknya. Dalam menyelesaikan konflik F lebih berinisiatif untuk menyelesaikan dibanding E dan ingin mengusahakan yang terbaik untuk perkawinannya, karena dari awal sampai usia perkawinan diatas 10 tahun sikap E hanya diam, saat menghadapi konflik. Karena konflik perkawinan hadir dalam semua hubungan, sangat penting bahwa pasangan yang sudah menikah, yang ingin tetap bersama, menemukan solusi untuk konflik mereka (Curran, Ogolsky, Hazen, & Bosch, 2011; Gottman, 1994; Storaasli & Markman, 1990)

Dimasa awal pernikahan manajemen konflik yang diterapkan oleh Si karena adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangan, dan lain-lain dimana karena merasa dibohongi setiap ada masalah Si selalu menyalahkan A, sedangkan A lebih bersikap mengalah diam dan mengakui kesalahan. Cara pasangan menangani konflik interpersonal atau interaksi verbal dan perilaku yang digunakan ketika ketidaksepakatan muncul juga dapat menentukan apakah hubungan akan tetap utuh atau larut (Gottman, 1994; Curran, Ogolsky, Hazen, & Bosch, 2011). Memasuki usia pernikahan 2 tahun pasangan ini masih menghadapi badai rumah tangga, S menerapkan penghindaran dengan diam dan mengalah, sedang A karena adanya ketidakpercayaan A yang selalu mencemburui semua teman laki-laki S.

Setelah usia pernikahan memasuki 4 tahun komunikasi terbuka dan mendiskusikan setiap ada masalah adalah manajemen konflik yang diterapkan pasangan ini sikap positif terbuka empati adalah point untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, dimana setiap ada masalah pasangan ini lebih dewasa saat menyelesaikannya, terlihat saat A terlihat kedatangan tamu perempuan dan hanya berdua dirumah, dan S mengetahui dan tidak marah serta memberikan pengertian kepada suami. Saat S marah A berusaha bercanda dan mencairkan suasana supaya konflik tidak terus berlanjut. Gottman (2000) menyatakan bahwa cara pasangan menangani konflik menentukan apakah pasangan tetap bersama atau bercerai. Jika pasangan dalam rumah tangga menggunakan perilaku konstruktif saat berkonflik, ini tetap konstan untuk keduanya sepanjang pernikahan (Birditt, Brown, Orbuch, & McIlvane, 2010).

Pasangan St dan D selama kurang lebih 6 bulan pernikahan, strategi manajemen konflik yang diterapkan pasangan ini, St cenderung diam dan mengalah karena beranggapan kalau diladeni akan memperbesar masalah dan berakibat rusak rumahtangganya, sedangkan D cenderung menggunakan manajemen konflik kekerasan sering bertindak kasar kepada St, kekerasan fisik dan kekerasan verbal juga yang dilakukan kepada St, menurut St, D sering mengatakan hal buruk tentang dirinya dihadapan teman-teman D, dan verbal aggressivemess yaitu setiap berkonflik selalu mengancam untuk menceraikan St. Beberapa saran untuk mengembangkan resolusi konflik yang sehat termasuk menolak perlakuan diam, menghindari tuduhan dan menyerang, menghindari ultimatum, serta menggunakan empati dan bahasa yang baik (Crosby, 1991) (Meaza) Sayangnya, banyak pasangan tidak belajar bagaimana menyelesaikan konflik, dan sayangnya, jika konflik tidak ditangani, itu akan terus tumbuh. Pasangan yang tidak bahagia melaporkan bahwa selama konflik, perbedaan tidak pernah dapat diselesaikan dan seringkali mengalami perselisihan serius atas isu-isu yang tidak penting (Olson & Olson, 2000).

c. Kesamaan dan Perbedaan Manajemen Konflik antara Suami dan antara Istri

Ada beberapa kesamaan dan perbedaan Manajemen konflik yang diterapkan para suami dalam penelitian ini. Adapun kesamaan manajemen konflik antara E, D dan A, dalam hal pendidikan ketiganya menyatakan bahwa untuk urusan pendidikan adalah urusan perempuan, saat harga diri sebagai laki-laki direndahkan cenderung bersikap agresif, hal ini terlihat pada E saat masih tertidur karena merasa capek dan F meminta tolong untuk membantu pekerjaan di dapur E sangat marah dan menedang semua dagangan F, pada A saat orangtua S marah dan mengambil paksa S serta mengabaikan anak, A sangat marah kemudian mendatangi mertuanya dan mengambil paksa istrinya, juga terlihat pada D saat St meminta untuk tinggal di rumah orangtua St, D sangat marah mencoba memukul St dan mengancam untuk menceraikan istrinya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saadia Dildar, ²Aisha Sitwat and ¹Sumaira Yasin (2013) ditemukan hasil penelitian Ada berbagai jenis konflik perkawinan dihadapi oleh pasangan menikah yang tidak puas yaitu suami yang agresif (80%), kurangnya kerjasama (60%), kekurangan menghabiskan waktu bersama (60%), masalah mertua (60%), masalah anak-anak (20%), komunikasi (40%) dan masalah keuangan (40%)

Sedangkan perbedaan manajemen konflik pada suami, ditemukan untuk informan E saat menghadapi konflik dari awal pernikahan sampai dengan usia pernikahan 10 tahun lebih sering menggunakan avoiding conflict, yaitu menghindari dengan diam daripada meruncingkan konflik apabila bersuara saat berkonflik, memasuki tahun ke 10 pernikahan E merasa konflik yang dihadapi semakin mereda, karena E sudah memiliki pekerjaan tetap dan F menjaga warung.

Manajemen konflik yang dilakukan informan A saat berkonflik dengan pasangan, saat awal pernikahan A merasa sangat bersalah dengan S karena ketidakjujuran tentang status pernikahan dan status pekerjaannya, setelah memasuki usia pernikahan ke 4, strategi manajemen yang dilakukan A lebih ke suka berkompromi karena merasa dengan komunikasi dan kompromi lebih mudah untuk menyelesaikan konflik dengan S

Sedangkan strategi manajemen konflik yang dilakukan D selama 6 bulan pernikahan adalah sering mengancam untuk menceraikan St dan berlaku kasar dengan St saat muncul konflik

Perbedaan manajemen konflik yang dilakukan para istri. informan F, pada saat awal pernikahan Sering diam dan hanya menangis, karena merasa kalau diladeni hanya akan mempertaruhkan keutuhan rumah tangganya, setelah memasuki usia pernikahan yang ke 10 pun F juga hanya diam dan mengalah, karena karakter E suaminya yang hanya diam saat terjadi konflik dalam rumahtangga, dan hanya menuruti mau dari F tanpa memberikan solusi setiap ada konflik. karena F merasa dari awal pernikahan sampai usia pernikahan yang ke 10, untuk keuangan karena droout dari SMA tidak mempunyai ketrampilan dan tidak mempunyai penghasilan yang tetap sehingga keuangan masih banyak dibantu oleh mertua, jadi F masih merasa tergantung dengan mertua sehingga F sering banyak mengalah apabila terjadi konflik. Spiritual F juga kurang sehingga tidak ada motivasi spiritual untuk membangun rumahtangganya.

Sedangkan manajemen konflik pada awal pernikahan yang dilakukan S saat berkonflik dengan A pasangannya, S walaupun sering diam dan menangis cenderung lebih agresiv dan menyalahkan A pasangannya, setelah memasuki usia pernikahan 3 tahun karena S telah bekerja dan mempunyai penghasilan tetap serta spiritual yang baik saat berkonflik dengan pasangan S lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan suami serta sering mendiskusikan jalan keluar apabila terjadi masalah,

Strategi manajemen konflik yang dilakukan St, dari awal pernikahan sampai dengan usia pernikahan 6 bulan cenderung banyak megalah dan diam, karena sudah ada anak yang apabila ada masalah dan St berani dengan pasangan akan merusak keutuhan rumahtangga, spiritual St juga kurang

Kesamaan manajemen konflik para istri, saat terjadi konflik lebih banyak diam, menangis hal ini dilakukan karena sudah anak yang apabila konflik meruncing akan mengganggu keutuhan rumahtangga dan akan mengganggu perkembangan

4. PENUTUP

1. Konflik pernikahan pada tahap awal pernikahan konflik yang dihadapi masing-masing informan yang menikah dini karena hamil diluar nikah adalah

keuangan, karena ketidaksiapan finansial dimana pasangan yang rata-rata masih berstatus sebagai pelajar dengan usia yang masih mudabelum mapan dalam pekerjaan. Konflik dengan keluarga besar (mertua/ipar) informan perempuan mengungkapkan sering berkonflik dengan mertua karena menganggap bahwa dirinya bukan menantu yang diinginkan oleh mertua, bahkan hanya karena masalah kecil akan memicu timbulnya pertengkaran antara informan dengan mertuanya.

2. Manajemen konflik yang dihadapi pasangan yang menikah dini, juga berbeda pada tahap masa pernikahan, Pada awal pernikahan manajemen yang diterapkan pada masing-masing pasangan perempuan mengalah setiap terjadi konflik setiap disalahkan selalu diam karena apabila dilanjutkan merasa tidak akan memecahkan konflik. Setiap ada konflik pasangan laki-laki lebih banyak menghindar, sedangkan pada pasangan perempuan lebih banyak menghindar karena kalau diteruskan konflik akan menjadi dan yang menjadi pertimbangan pasangan perempuan untuk menghindar apabila terjadi konflik karena sudah ada anak yang menjadi tanggungjawabnya. Menyerahkan masalah pada pasangan pasangan lebih mengikuti apa mau pasangannya karena apabila dilanjutkan konflik akan menjadi besar kemudian pada tahap lanjut pernikahan kualitas manajemen konflik yang diterapkan untuk menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga tergantung dari tingkat pendidikan dan spiritual yang dimiliki masing-masing pasangan. Pada pasangan dengan tingkat pendidikan tinggi (Sarjana) manajemen konflik yang diterapkan adalah kontrol diri, yaitu pasangan laki-laki saat ada konflik mau mengakui kesalahan dan tidak tersinggung saat diberi masukan oleh pasangan perempuannya, adanya komunikasi terbuka yaitu selalu mendiskusikan konflik dan mencoba mencari jalan keluar terbaik tanpa menyakiti pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinade, E. A. (1997). Toward Halicise Marriage. Ibadan: Caltop publishers. and Niolon, (2003) Niolon, R. (2003). Divorce. Retrieved from [Http://www.psychpage.com/family.divorce/childrenudjust.htm](http://www.psychpage.com/family.divorce/childrenudjust.htm)

- Anjani, C., & Suranto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Insan Media Psikologi*
- Around, M., & Pauker, S.L. (1987). *The first year of marriage*. New York: Warner Books.
- BKKBN. 2016. *Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Birditt, K. S., Brown, E., Orbuch, T. L., & McIlvane, J. M. (2010). Marital conflict behaviors and implications for divorce over 16 years. *Journal of Marriage and Family*, 72, 1188-1204. Retrieved from EbscoHost.
- Bookwala, 2005; Hawkins & Booth, 2005; Umberson, Williams, Powers, Liu, & Needham, 2006) Marital Conflict, Depressive Symptoms, and Functional Impairment
- Clinebell, H. J., & Clinebell, J. A. (2005). *Growth counseling for marriage enrichment*. Santa Barbara: Fortress.
- Counts, J. A. 2003. Perceived effectiveness of conflict management strategies in dating relationship. A Thesis. Faculty of the Department of Psychology East Tennessee State University.
- Curran, M., Ogolsky, B., Hazen, N., & Bosch, L. (2011). Understanding marital conflict 7 years later from prenatal representations of marriage. *Family Processes*, 50(2), 221-234. Retrieved from EbscoHost
- De Genova. M. K. & Rice, F. P. (2005). *Intimate, relationship, marriages & family* (6th Ed). USA: McGraw Hill
- Gottman, J. M. (1994). *Why marriages succeed or fail: And how you can make yours last*. Simon and Schuster
- Gottman, J. M. (2000). *The seven principles for making marriage work: A practical guide from the country's foremost relationship expert*. Three Rivers Press
- Grandon, R.J, Myers, E.J, & Hattie A.J (2004) The Relationship Between Marital Interaction Processes, and Marital Satisfaction. *Journal of Counseling and Development*
- Habtam (1998). *The Ethiopian Journal of Education*. XVIII. No. 2
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th) Jakarta Erlangga

- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1, Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Edisi ke-6. Bandung: Mandar Maju
- Meaza Menber, 2014.
- Myers, D. G. & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6(1)
Retrieved from EbscoHost
- Nasution, Rosramadhana. (2016). Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Olson, David H.L. (2000). Marriage and the family: diversity and strengths, 3rd ed. Beverly Hills, CA. Sage publications. Pickering, Peg. 2006. *How to Manage Conflict*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmah. L. (1997). Kepuasan pernikahan dalam kaitannya dengan manajemen konflik. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Rowatt, G.W & Mary J.R. (1990). *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisius
- Srijauhari, (2008). Konflik Pasutri yang Menikah Karena Hamil di Luar Nikah. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang
- Surbakti. (2010). Gangguan Kebahagiaan Anda Dan Solusinya. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Windari, Suci Tri. 2011. *Permasalahan Ekonomi dan Strategi Coping Pada Remaja Hamil Pranikah Di Desa Pesunungan, Prembun, Kebumen, Jawa Tengah*. Thesis. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.